



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

CERITA RAKYAT KAMPAR

DIKISAHKAN KEMBALI OLEH

HENDRI BURHAN

MANCAKA

LEGENDA BATANGKINANG

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



MANCAKA, LEGENDA BATANG KINANG

Hendri Burhan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

MANCAKA, LEGENDA BATANG KINANG

Cerita Rakyat Kampar, Riau

Penulis : Hendri Burhan
Penerjemah : Amelia Anggraini
Penyunting : Yalta Jalinus, Marlina
Ilustrator : Hendri Burhan
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan

Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hendri Burhan

Mancaka, Legenda Batang Kinang/Hendri Burhan; Penyunting: Yalta Jalinus, Marlina; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
x; 50 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98961-5-7

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Terdapat tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah --instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya

pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjangkaran dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memperoleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau.

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021

Salam kami

ttd.

Muhammad Muis

Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

Assalamualaikum.

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga penyusunan salah satu cerita rakyat Kampar yang merupakan warisan budaya negeri. Cerita Mancaka, Legenda Batang Kinang menceritakan sebuah tradisi yang dulu pernah terjadi di Kampar sebelum masuk agama Islam. Bahwa dahulu untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak selesai maka diadakan bertarung tradisi yang bernama *batang kinang*, semacam perang tanding yang terdiri dari 3 bagian yaitu *tasioban*, *tikam sawuong*, dan *tikam kucuong*.

Banyak versi dan kontroversi dari cerita ini. Namun, sejak agama Islam masuk dan menyebar di Kampar, Provinsi Riau, tradisi ini mulai jarang diadakan, walaupun sekali-kali masih diadakan dan akhirnya ditinggalkan.

Dalam cerita ini kita mengetahui asal asul nama Bangkinang, asal mula Kampung Deliong (Bangkinang Seberang), asal usul suku Mandeleong dan suku Piliang di Kampar.

Untuk itu saya selaku penyusun dan penulis mengucapkan terima kasih untuk referensi yang luar biasa dari Bang *Hendri Kosnedi* atau *Herry Tontuo*, salah seorang budayawan yang paham mengenai seluk beluk negeri Kampar sejak zaman dahulu hingga sekarang. Untuk cerita ini, *Bang Herry* tidak asal bercerita saja, akan tetapi beliau menggunakan literasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi legenda ini diperoleh dari: (1) alm. Pak Yusuf atau Datuok Sunguik, guru silat pangian di Bangkinang; (2) alm. Pak Fadil, dari Pulau Sialang Salo; (3) alm. Gaek Brahim, guru silat dari Maninjau atau dikenal dengan Gaek Matur; (4) alm. Pak Sidik, orang Pakistan mantan tentara Baterai 44 dan menjadi *garim* di Masjid At-Taubah Bangkinang; (5) alm. Nenek Limah, guru silat dari Tanjung, Koto Kampar Hulu; dan (6) alm. Uwo Kanimah dari kampung Godang, Bangkinang.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada berbagai pihak yang banyak memberikan kontribusi untuk memperkaya tulisan ini.

Akhir kata, sebagai penulis yang menyusun kembali cerita yang konon pernah terjadi ini, saya minta maaf jika seandainya terdapat tulisan yang kurang tepat, istilah lokal yang kurang sesuai dengan bahasa Kampar, reka dialog yang berlebihan, ilustrasi yang kurang sesuai dan imajinasi yang berlebihan. Bila ada yang tersinggung atau berkecil hati, cerita ini semata-mata ditulis untuk memperkaya literasi sastra daerah Kampar, dan semoga tulisan sederhana ini hendaknya bermanfaat untuk orang banyak.

Terima kasih, wassalamualaikum, wr.wb.

Bangkinang, Mei 2021

Penulis,

Hendri Burhan

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	x
Bukit Batang Kinang	1
Berguru di Muaro Sako	13
Perang Tanding	25
Bertemu Datuk Tabano	38
Biodata Penulis	48
Biodata Penerjemah	49

Bukit Batang Kinang

Keberadaan *Bukik Batang Kinang* menurut sejarah atau legenda yang sudah pernah terjadi. Pada masa dahulu, V Koto atau Kabupaten Kampar masih hutan tempat bersarangnya harimau, ular, dan gajah, namun, tidak separah saat masih bernama *Lauik Ombun*. Waktu itu, kondisi goeografis Bangkinang dipenuhi hamparan ladang yang sangat luas dan kebun karet di daerah bukit-bukit. Selain itu, hanya terdapat hutan saja. Daerah yang termasuk dalam kepemimpinan *Andiko Nan 44* yang dibelah oleh Sungai Kampar bagian hilir yang bercabang di Muaro Sako.

Kisah ini dimulai pada suatu hari, di tengah hutan terlihat sekelompok orang yang berjalan kebingungan dan risau yang lewat di Pematang Sungkai atau di Koto Salo. Rombongan tersebut tidak mengetahui bahwa yang mereka lewati adalah tempat tinggal orang-orang pilihan yang mempunyai kemampuan, kearifan, dan kekuatan yang tidak dapat dipandang remeh. Orang-

orang pilihan melihat rombongan itu dan bergegas menghadangnya. Ternyata rombongan tersebut adalah orang-orang asing yang dialek bicaranya berbeda dengan orang-orang pilihan tersebut.

Pertikaian pun tidak terelakkan, beberapa orang laki-laki dari rombongan bertarung dengan pendekar-pendekar pilihan. Akhirnya rombongan tersebut kalah, dua orang dari mereka tumbang.

Setelah itu, maka rombongan tersebut dibawa oleh orang-orang pilihan ke sebuah rumah tua di hilir Pematang Sungkai untuk diinterogasi secara jelas.

“Siapa kalian? Datang dari daerah mana?” tanya Datuk Panglima, salah seorang dari orang-orang pilihan.

“Maafkan kami, Datuk. Kami adalah orang-orang yang datang dari Utara,” jawab salah seorang anggota rombongan.

“Apa keperluan kalian datang ke sini?”

“Kami tersesat dan hanya menumpang lewat saja, Datuk. Daerah kami sedang berperang, maka kami lari

untuk menyelamatkan diri dan hanya lewat di daerah Tuan-Tuan ini. Jika Tuan berkenan, izinkan kami meneruskan perjalanan.”

Datuk Panglima bertanya kembali, “Jadi kalian mau pergi ke mana?”

“Mungkin kami akan pergi ke kota, Datuk,” jawab mereka.

“Mau bertemu siapa di sana?”

“Kami juga tidak tahu akan menemui siapa, Datuk, yang jelas kami ingin mencari orang yang mau menerima kami untuk mengungsi sebentar.”

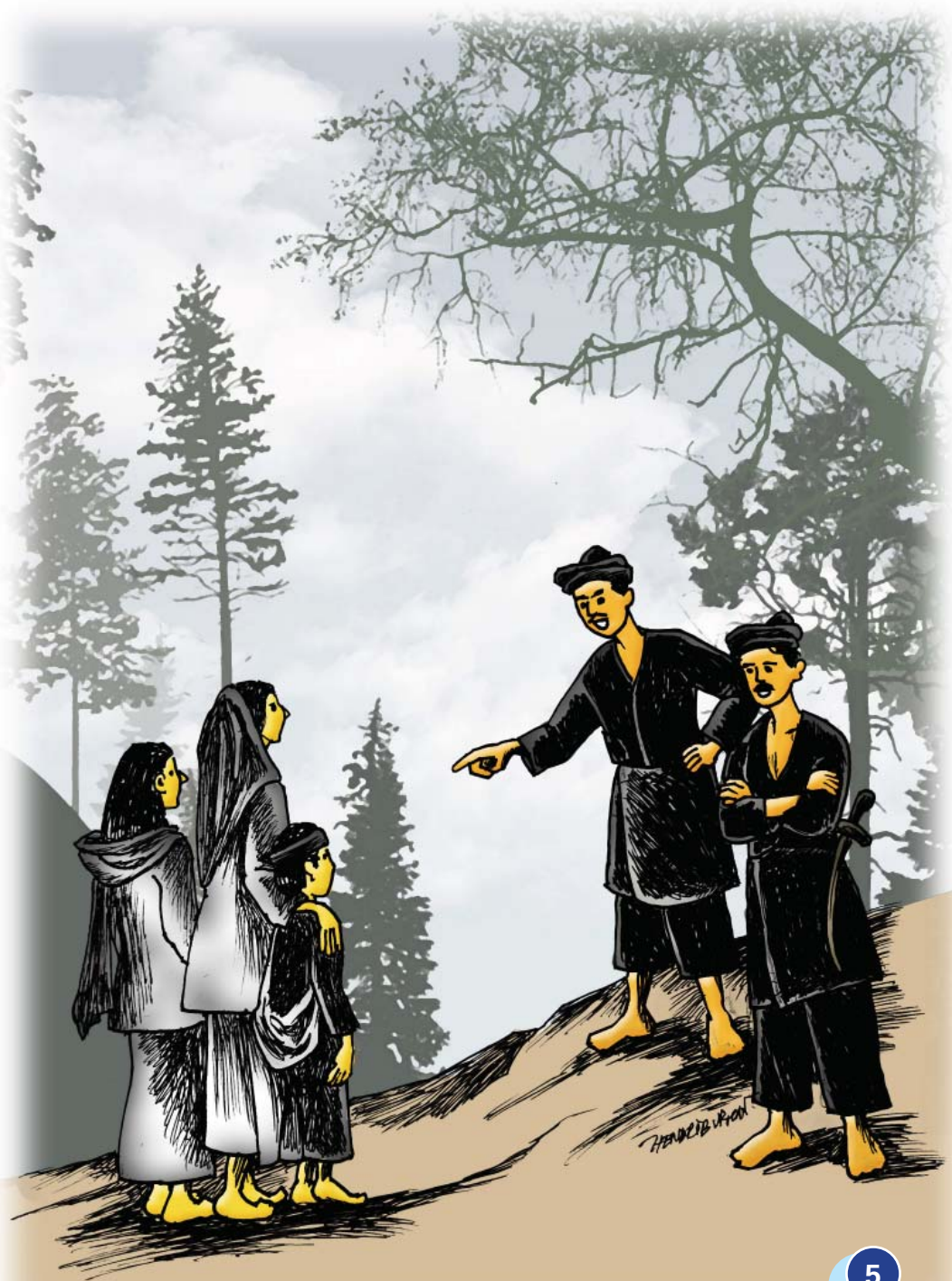
“Jadi bisa saya simpulkan, kalian tidak memiliki tujuan?”

“Kira-kira seperti itulah, Datuk.”

Singkat cerita, waktu pun sudah berlalu untuk menyelesaikan perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya. Datuk Panglima dan orang-orang pilihan itu melihat banyak perempuan cantik dari rombongan utara tersebut, maka terbesitlah niat untuk tidak melepaskan

mereka dengan alasan. “Karena kalian melewati daerah kami tanpa meminta izin, kalian semua akan kami tahan di sini.”

Perwakilan rombongan itu menjadi terkejut.



“Kenapa bisa begitu? Apa salah kami sehingga ditahan, Paman?” Salah seorang perempuan dalam rombongan itu bertanya.

“Kalian memasuki wilayah kami tanpa meminta izin.”

“Kami minta maaf, Datuk. Kami tidak bertemu dengan siapa pun sejak pergi dari daerah kami. Lalu bagaimana kami akan meminta izin, tidak satu orang pun yang terlihat di bukit-bukit dan hutan yang kami lewati.”

Salah seorang pendekar pun menyela perkataan mereka, “Kalian akan tetap ditahan dan kami akan lepaskan jika kalian sanggup menerima tantangan kami.”

“Tantangan apa itu, Datuk?”

“Perang tanding.”

“Perang tanding? Bagaimana mungkin, Datuk?”

“Apanya yang tidak mungkin? Di daerah kami sudah terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan dengan

perang tanding,” jawab pendekar lainnya dengan suara yang lantang.

Seorang perempuan yang berada di tengah memeluk anak laki-laknya menjawab, “Kami hanyalah orang-orang biasa yang lemah, bukanlah seorang pendekar yang gagah dan berani seperti Tuan-Tuan semua, lalu bagaimana cara kami untuk memenangkan perang tanding ini. Kami hanya rombongan orang biasa, perempuan dan anak-anak. Paman-Paman kami telah terbunuh oleh kawan-kawan Tuan tadi.”

Datuk Panglima memandang anak laki-laki dari seorang perempuan tersebut. “Sepertinya anak kamu bisa untuk bertarung, badannya tinggi dan besar.”

“Mancaka masih anak-anak, Datuk. Dia tidak akan bisa bertarung.”

“Mancaka, sungguh bagus nama kamu Nak. Apakah kamu sanggup untuk bertarung?”

Mancaka hanya diam, matanya tidak berkedip sedikit pun karena melihat orang-orang yang berada

di hadapannya. Ibunya yang merasa sangat risau menggenggam tangan anaknya dengan kuat. Mancaka adalah anak laki-laki yang tampan dan santun, sangat menyayangi ibunya. Tidak pernah ia lepaskan tangan ibunya dari pengangannya.

“Jika kalian tidak sanggup, maka tidak ada jalan lain, kalian harus kami tahan!”

“Izinkanlah kami pergi, jangan khawatir kami tidak akan mengganggu daerah Datuk,” sambung yang lain.

“Ini adalah keputusan yang telah sah di daerah kami. Para pendekar! Kurung mereka!”

Maka rombongan yang datang dari utara itu ditahan oleh orang-orang pilihan. Mereka hanya bisa pasrah dan menangis akan nasib mereka yang tidak beruntung. Hanya Mancaka yang diam, tidak seorang pun yang tahu, bahwa ia telah merencanakan sesuatu. Mancaka ini anak yang pintar. Ia hanya butuh waktu dan tempat untuk merencanakan niatnya.

Sudah beberapa malam rombongan dari utara itu ditahan oleh orang-orang pilihan. Mereka dijaga secara bergantian oleh para pendekar.

Mancaka bercerita kepada ibunya, “Kita harus lari, Bu. Tidak mungkin kita hanya diam dikurung seperti ini.”

Ibunya terkejut, “Aduh, anakku sayang. Itu sangat berbahaya. Orang-orang itu akan mengejar dan menghukum kita lebih berat lagi. Kita tidak akan sanggup melawan mereka, para pendekar yang ahli bertarung.”

Mancaka menenangkan ibunya. “Kita akan lari secara diam-diam, Bu. Jangan sampai mereka tahu kalau kita akan ke kota, melewati sungai Kampar dan saya akan mencari guru yang akan mengajarkan ilmu untuk bertarung.”

“Kapan rencananya kamu akan lari, Nak?”

“Tengah malam nanti, Bu. Pada saat itu para penjaga pasti lengah dan tertidur.”

“Rombongan kita sangat banyak, Nak. Rata-rata

perempuan, tidak mungkin mereka tidak sadar.”

“Mereka tidak ikut, Bu. Hanya aku dan ibu yang akan lari. Orang-orang pilihan itu tidak akan sadar kalau rombongan kita sudah berkurang.”

Ibunya merasa risau, “Lalu bagaimana nasib mereka jika kita tinggalkan, Nak?”

“Ibu jangan risau. Suatu saat saya akan menjemput mereka kembali, jika ilmu yang saya punya sudah cukup untuk menerima tantangan para orang-orang pilihan itu, Bu.”

Kepada anggota rombongan yang lain, Mancaka berbisik memberitahukan tentang rencana yang akan dibuatnya. Untunglah mereka semua memahami dan setuju. Mereka pun memberikan dukungan dan semangat kepada Mancaka dan ibunya.

“Hati-hati ya, Mancaka.”

“Tuntutlah ilmu di kota secara bersungguh-sungguh dan jangan lupa untuk menjemput kami kembali.” Lalu Mancaka menjawab dengan yakin, “Saya

berjanji akan menjemput kalian.”

Di tengah malam buta, pada saat semua orang dan para penjaga tertidur karena lelah, Mancaka dan Ibunya keluar dari kurungan dengan berjalan secara diam-diam dan bersembunyi menuruni bukit hingga ke hutan yang gelap. Mereka terus berjalan dan sampai di tepi sungai, mata Mancaka mengawasi sepanjang tepian sungai. Berharap ada sebuah *jalu*, sampan dari kayu besar yang ditakik di bagian tengahnya.

Harapan Mancaka terkabul, ia melihat sebuah *jalu* yang terikat di tepian sungai. Tanpa berpikir panjang keduanya pun bergegas untuk naik ke atas *jalu*, mendayung dan terus mendayung *jalu* dalam gelapnya malam.

Dalam bungkusan kainnya, Mancaka membawa sebutir telur dan sebuah tombak peninggalan ayahnya yang disebut *si tupan kuyan*, sebuah senjata yang bernama *lipek pandan*, semacam keris yang diukir dan tembus hingga ke sisi sebaliknya.

Berpedoman kepada bintang di langit, mereka

menuju kota dan tidak tahu tujuan sebenarnya, yang penting mereka mencari seseorang yang pandai dan bisa dijadikan tempat berguru. Kemudian legenda menyebutkan bahwa mereka tiba di sebuah daerah yang bernama Muaro Sako (kini dikenal dengan daerah Langgam), mengadu nasib dan peruntungan demi menegakkan kehormatan keluarga yang ditinggalkan di Pematang Sungkai.

Berguru di Muaro Sako

Muaro Sako adalah sebuah daerah yang berada di pertemuan sungai Kampar Kanan dengan sungai Kampar Kiri. Asal usul daerah Kampar Kanan dan Kampar Kiri bermula dari Muaro Sako.

Mancaka dan ibunya sudah sampai di daerah itu dan bertemu dengan Datuk Awek Godang. Menurut legenda, lebar dada Datuk Awek Godang ini tujuh hasta. Kepada orang yang terhormat itu, Mancaka dan ibunya menceritakan semua kejadian yang mereka alami, termasuk keluarganya yang telah dibunuh dan ditahan di Pematang Sungkai.

“Mereka memberikan saya tantangan perang tanding, Datuk. Jika saya menang, barulah keluarga saya dilepaskan. Bagaimana saya akan menerima

tantangan mereka sedangkan saya masih anak kecil dan tidak tahu apapun,” kata Mancaka.

“Oh, itulah yang dinamakan *batang kinang*, Nak. Semacam peradilan adat yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara bertarung, karena jalan musyawarah dianggap tidak bisa menyelesaikannya.” Datuk itu menjelaskan.

“Oleh karena itu, saya ingin berguru kepada Datuk. Tolong ajari saya sedikit ilmu yang Datuk punya supaya saya bisa memenuhi tantangan mereka.”

Karena kemurahan hati beliau, Mancaka dan ibunya diperbolehkan untuk menetap dan tinggal di rumah warisan dan berguru kepada Datuk Awek Godang atau yang dikenal dengan nama Datuk Agam Jayo.

Singkat cerita, setelah berbulan-bulan berguru kepada Datuk Agam Jayo, Mancaka tumbuh dewasa menjadi laki-laki yang berbadan tegap dan tampan. Mancaka sangat bersungguh-sungguh belajar segala jenis ilmu bela diri dan Datuk Agam pun dengan senang hati memberikan banyak ilmu dan kesaktiannya kepada

Mancaka. Mancaka sangat cepat memahami dan sanggup untuk belajar semua ilmu yang diajarkan. Sehingga kini kepandaianya sudah hampir sama dengan gurunya.

Sebutir telur yang dahulu ia bawa, kini telah menjadi seekor ayam jantan yang kuat dan selalu menang jika diadu. Ayam jantan itu memiliki suara yang sangat besar pada saat berkokok hingga menimbulkan kekaguman orang-orang yang mendengarnya.

Di saat ilmu yang dimiliki sudah cukup, Mancaka ingat keluarganya yang masih tertinggal di hulu Sungai Kampar, Pematang Sungkai. Mancaka teringat janjinya dan berniat akan memenuhi janji tersebut. Maka ia menemui ibunya dan menyampaikan niatnya.

“Bu, saya merasa sudah waktunya kita kembali ke *mudiok*, menepati janji untuk menjemput keluarga-keluarga kita yang masih ditahan di sana.”

“Tetapi kamu masih ingat kan Nak, syarat yang mereka ajukan agar keluarga kita dibebaskan? Apakah kamu sudah merasa sanggup untuk menghadapi mereka? Ibu tidak mau kalau kamu sampai terluka apalagi kalau

sampai meninggal. Hanya kamu yang Ibu miliki di dunia ini anakku,” kata ibunya.

“Ibu jangan merasa cemas, selama ini saya sudah banyak belajar dan menuntut ilmu kepada Datuk Agam Jayo. Kita sudah berbulan-bulan di sini dan keluarga kita sudah menunggu lama, Bu. Kita tidak tahu bagaimana nasib mereka saat ini. Saya sudah siap untuk menghadapi tantangan perang tanding yang diberikan oleh orang-orang pilihan itu,” jawab Mancaka dengan penuh keyakinan.

“Semoga saja mereka baik-baik saja, Nak. Kapan rencana kamu akan berangkat?”

“Saya akan meminta izin dulu kepada Datuk Agam, dan mempersiapkan perahu lalu kita akan berangkat.

“Jika hati kamu sudah merasa yakin, Ibu restui, Nak. Pergilah temui Datuk Agam, mintalah petunjuk dan nasehat kepada beliau.”

Mancaka pun datang menghadap gurunya.

“Mohon ampun, Tuk. Saya menghadap Datuk

untuk menyampaikan sesuatu,” kata Mancaka memberi hormat.

“Apa gerakan, Nak? tanya Datuk Agam.

“Begini, Tuk. Jika pendapat sudah ada di badan, pakaian sudah dipasang, dan kepandaian sudah dirasa cukup. Saya sebenarnya ingin berterima kasih akan jasa-jasa yang telah Datuk berikan yang tidak akan bisa saya balas. Untuk itu, saya ingin meminta restu ingin pulang ke *mudiok* menepati janji saya dulu.”

Datuk Agam manganggukkan kepalanya, “Kapan rencana kamu akan berangkat?”



“Jika sudah mendapatkan restu dari Datuk dan Datuk sudah menganggap saya sudah mampu berperang tanding Batang Kinang itu, saya akan berangkat.”

“Jika itu sudah menjadi keinginan kamu dan untuk menepati janji, maka pergilah. Datuk yakin kamu sudah mampu untuk menghadapi orang itu.”

“Terima kasih, Tuk.”

“Satu pesan Datuk untuk kamu, setelah sampai di Pematang Sungkai maka cari dan berceritalah dengan Datuk Tabano. Sampaikan salam hormat Datuk kepada beliau. Ceritakan kepada beliau siapa diri kamu dan kepada siapa kamu menuntut ilmu. Maka kamu akan mendapatkan perlindungan dari beliau.”

“Terima kasih, Tuk. Saya dan ibu meminta izin untuk pamit.”

“Hati-hati ya, Nak”

“Iya, Datuk.”

Setelah mendapat restu dari Datuk Agam, maka Mancaka pun mempersiapkan segala sesuatunya.

Sebelum menaiki perahu ke arah mudik, ia membuat atap perahu sebagai pelindung dari hujan dan panas yang terbuat dari tikar pandan, yang berguna untuk membuat rumah kecil tempat beristirahat dan berlindung dari bahaya binatang ganas.

Ia tidak lupa juga untuk mempersiapkan bekal peninggalan ayahnya dan juga ayam jantan kesayangannya, yang mana ayam jantan itu sudah terkenal di Muaro Sako sebagai ayam petarung yang tangguh dan tidak pernah terkalahkan.

Malam pun tiba, Mancaka mengikat perahunya ke ranting pohon yang condong ke tepi sungai agar mereka bisa beristirahat sebentar. Ada yang aneh ketika bangun tidur pagi itu, Mancaka keheranan karena tali pengikat sudah lepas sehingga perahunya kembali ke hilir.

Mau tidak mau terpaksa mereka memulai perjalanan dari awal. Sesudah mendayung cukup jauh dan malam pun tiba, perahu diikat kembali untuk beristirahat. Anehnya kejadian yang sama terulang kembali, tali pengikat perahu sudah lepas dan perahu itu

kembali ke hilir sungai. Selama beberapa hari, kejadian aneh itu pun terus terulang.

Ibunya menjawab tidak tahu tentang kejadian itu. Lalu Mancaka pun mencari akal untuk bisa mencari tahu kejadian yang sebenarnya. Karena Mancaka tahu kalau kejadian itu adalah ulah ibunya. Ia hanya tertawa dan tidak marah kepada ibunya. Tetapi, kali ini Mancaka akan mengubah strateginya secara diam-diam, menyusuri sungai Kampar yang sepanjang kirikanannya hanya terdapat hutan.

Malam pun tiba, ketika ibunya sedang beristirahat dalam *rumah kecil di atas perahu*, Mancaka pun mengikat perahu ke cabang pohon di tepi sungai. Namun, kali ini ia mengikatkan juga ujung tali pegikat itu ke kakinya, lalu ia pun beristirahat.

Benar, tidak berapa lama kemudian Mancaka bangun karena merasa kakinya ditarik dengan sangat kuat. Ia melihat ibunya di ujung perahu yang sedang melepaskan tali ikatan, sehingga kakinya ikut tertarik. Maka Mancaka bergegas untuk melepaskan tali itu dari

kaknya dan ibunya pun menangis tersedu-sedu.

Mancaka adalah anak yang sangat berbakti dan sangat menyayangi ibunya. Tidak ada rasa marah sedikitpun, ia bahkan memeluk ibunya dengan penuh kasih sayang.

“Aduh Ibuku sayang, kalau seperti ini bagaimana kita akan sampai? Mengapa Ibu berbuat seperti ini, Bu?”

“Ibu minta maaf, Nak. Ibu merasa risau kalau kita kembali ke sana, kalau nasib buruk yang kita dapatkan karena kamu belum sanggup melawan mereka yang jumlahnya banyak. Kamu hanya sendirian, sedangkan mereka sangat banyak yang hebat dan berpengalaman. Ibu tidak mau terjadi hal yang buruk terhadap kamu. Hanya kamu anak kesayangan Ibu, tempat Ibu bersandar dan berlindung di hari tua,” jawab ibunya dengan air mata yang berlinang-linang.

Mancaka menenangkan ibunya. “Bu, Datuk Agam sudah memberikan ilmu yang banyak dan juga sudah merestui. Tidak mungkin beliau akan membiarkan saya

pergi jikalau dirasa saya belum mampu. Beliau tahu semua tentang keluarga kita, lagipula apakah ibu tidak ingat bagaimana nasib Bibi-Bibi saya di sana? keluarga kita masih ditahan mereka. Mereka tentu sangat berharap akan kedatangan kita.”

“Ibu percaya mereka dijaga secara baik-baik, Nak. Mereka semua perempuan seperti Ibu. Hanya satu yang Ibu risaukan, Ibu takut kamu mati di tangan mereka. Lalu nasib Ibu bagaimana setelah kamu tidak ada. Apalagi ayah kamu hilang entah ke mana,” kata ibunya.

“Percayalah, Bu. Tanpa setahu Ibu, Datuk Agam sudah memberikan ilmu yang sangat banyak dan kesaktian kepada saya, Bu. Saya sudah banyak belajar dan sudah menguasainya. Saya yakin mampu untuk menghadapi orang-orang pilihan itu. Yang paling penting, saya butuh kepercayaan dan dukungan dari Ibu. Ibu adalah orang yang paling saya sayangi dan hormati dalam hidup ini. Jika Ibu mendukung dan percaya, saya akan semakin kuat, Bu. Percayalah kepada saya, Bu.” Mancaka kembali membujuk ibunya.

Ibunya tidak langsung menjawab, ia masih menangis dan mengusap rambut putranya dengan penuh kasih sayang. “Apakah kamu tahu bagaimana hati seorang Ibu, Nak? Seperti apapun besar seorang anak, di mata Ibunya ia tetap hanya seorang anak kecil yang berada dalam gendongan dalam ayunan dan disusui.”

“Tetapi saya sudah besar, Ibuku sayang...”

“Betul, Nak. Ibu sudah lupa kalau kamu sudah besar saat ini Nak, sudah seperti Ayah kamu.”

“Apakah ibu percaya sama saya? Ibu restui kita pulang kembali ke mudik, menghadapi orang-orang itu dan membebaskan keluarga kita?”

“Iya, Nak. Ibu percaya dan merestui. Ayo kita berangkat.”

Seperti itulah, tanpa gangguan berarti perahu Mancaka pun lambat laun menyusuri sungai Kampar yang sepi dan panjang dan akhirnya tibalah di Pematang Sungkai.

Perang Tanding

Tidak ada seorang pun yang memperhatikan kedatangan sebuah perahu yang berisi dua orang asing di tepian sungai, sebab waktu itu orang-orang sedang bersenang-senang dan sibuk berpesta panen di hulu Pematang Sungkai sebuah pangkal ladang yang luas sampai ke Boncah Losuong. Hamparan ladang yang luas itu kini sudah menghasilkan padi-padi yang berlimpah ruah. Berbagai acara dibuat untuk menunjukkan rasa senang dan diadakan selama beberapa hari.

Tidak lama setelah itu, Mancaka yang datang membawa ayam jantan pun mengikuti tanding sabung ayam. Seperti yang diketahui, ayam jantan Mancaka sanggup mengalahkan semua ayam jago peserta lain. Tidak terdapat luka ataupun bulu yang tanggal dari ayam jantan itu. Semua orang sangat kagum mendengarkan kokoh si ayam jantan yang sangat indah sambil mengepakkan sayapnya berulang-ulang sebagai tanda ia menang. Sosoknya yang putih, besar, tegap

dan belum pernah terkalahkan. Memang tidak salah ayam itu memang berasal dari sebutir telur beruntung.

Seketika semua orang itu menyadari, bahwa laki-laki gagah yang mempunyai ayam itu belum pernah dilihat sebelumnya. Orang-orang itu memandang-mandang dan berbisik, siapa ya pemuda ini? Datang dari mana dia?

“Hai, Nak, kami belum pernah melihat kamu selama ini. Siapakah kamu sebenarnya? Dari mana kamu berasal?” tanya salah seorang pendekar dengan suara kagum.

Semua orang terdiam menunggu jawaban. Mancaka memandang ibunya sebentar dan menjawab dengan tenang.

“Tidakkah kalian ingat siapa saya? Saya adalah rombongan dari utara yang dulu tersesat di daerah kalian ini, karena kami tidak sanggup untuk perang tanding maka kalian mengurung kami semua. Paman-Paman kami sudah kalian bunuh. Kami baru akan kalian lepaskan jika hanya memenangkan perang tanding. Tentu saja kami rombongan yang banyak wanita dan anak-anak tidak akan sanggup.”



Semua orang terkejut mendengar dan memandang Mancaka merasa tidak percaya.

“Tidak mungkin, dulu tidak ada pemuda sebesar kamu dalam rombongan itu, hanya ada seorang anak kecil.”

“Sayalah anak kecil itu,” seru Mancaka.

Orang-orang itu semakin terkejut.

Mancaka melanjutkan ceritanya, “Waktu itu saya hanya anak kecil yang tidak tahu apa pun, tidak seorang pun yang tahu. Kalian tidak tahu kalau saya dan Ibu saya lari di malam hari waktu itu. Itu adalah Ibu saya.” Mancaka menunjuk ibunya dan semua orang terkejut melihat ibunya.

“Sekarang saya kembali ingin memenuhi kehendak kalian dan menjemput keluarga saya yang sudah lama sekali kalian tahan di sini. Seperti yang kalian katakan dulu, kalau musyawarah tidak selesai makan diselesaikan dengan cara bertanding.”

“Jadi kamu datang kembali ingin memenuhi syarat

untuk melepaskan keluarga kamu dengan cara Batang Kinang? Apakah kamu sudah memikirkan dengan baik akibatnya? Kamu hanya sendiri dan tidak tahu apa pun, banyak lawan-lawan hebat yang akan kamu hadapi. Jika salah, napas kamu akan meninggalkan badan,” ucap seorang pendekar.

Mancaka menjawab dengan tenang, “Sudah berbulan-bulan saya pergi dan tanpa diminta saya kembali untuk memenuhi syarat dari kalian. Tentulah semua ini sudah saya pikirkan dengan sangat baik. Berapa pun lawan yang akan saya hadapi, saya tidak akan takut dan gentar.”

“Kamu masih ingat syarat lain dari pertarungan ini kan? Ada tiga bagian yang harus kamu lewati, *tansioban*, *tikam sawuong*, dan *tikam kucuong*. Semuanya berbahaya untuk kamu. Pikirkan lagi kalau sayang nyawa!”

“Hidup saya tidak ada artinya jika dibandingkan kebebasan semua keluarga saya.” Mancaka menjawab dengan mantap.

“Kalau itu mau mu, baiklah. Ayo sekarang juga kita naik ke atas bukit untuk bertarung *batang kinang*! Jika kamu hebat berdiri dengan kokoh, jika tidak kamulah yang akan kami tumbangkan!”

“Ayo, Paman. Saya sudah siap!”

Seketika itu juga menyebarlah kabar ke semua penduduk Pematang Sungkai, bahwa akan ada perang tanding Batang Kinang. Dalam sekejap waktu, semua orang bergegas untuk menyaksikan dan menuju Bukit Pematang Kinang. Tempat diadakan tradisi bertarung dekat gelanggang besar.

Pertarungan yang pertama yang bernama *tansioban* dimulai. Pada bagian ini Mancaka hanya boleh berdiri dengan cara membentengi badannya sendiri untuk menangkis hantaman, tendangan dan tikaman lawan yang memakai senjata tajam.

Semua yang menonton keliatan sangat tegang melihat pertarungan yang mencekam itu. Ibu Mancaka tidak sanggup untuk melihat, dia terpaksa diam saja dan mendengarkan semua orang berbisik yang menyebutkan bahwa anaknya tidak akan sanggup dan pasti akan

tumbang.

Rupanya orang-orang itu keliru. *Tansioban* pun selesai, yang terjadi adalah senjata yang digunakan untuk menikam Mancaka patah dan jatuh ke tanah. Para lawan pun tumbang di samping senjatanya. Laki-laki gagah itu tidak terluka sedikit pun. Jangankan kulit yang akan robek, sehelai rambut pun tidak ada yang jatuh. Mereka pun berteriak kagum dan bertepuk tangan.

“Kamu jangan merasa sombong dulu. Masih ada bagian kedua. Apakah kamu siap dengan tantangan *tikam sawuong*? Ini lebih berat dari tantangan tadi. Kamu dan lawanmu akan dimasukkan ke dalam kain sarung untuk bertarung. Tidak akan ada jalan untuk melarikan diri. Kemungkinan untuk selamat hanya kecil,” kata seorang pendekar yang memimpin perseteruan itu.

“Saya siap,” tegas Mancaka.

“Kamu boleh menggunakan senjata apapun yang kamu inginkan.” Mancaka mengangguk.

“Sudah jelas, bersiap-siaplah! Pendekar siapkan

kain sarung!” Datuk Panglima itu memerintahkan temannya.

Di pertarungan kedua yang disebut sebagai *tikam sawuong* ini, Mancaka dihadapkan dengan seorang pendekar yang sudah tekenal pengalaman berperang dan konon katanya susah untuk dikalahkan. Dia memandang Mancaka dan mengejek dengan tertawa. Mancaka hanya diam saja seperti orang yang tidak tahu.

Lalu keduanya dimasukkan ke dalam kain sarung, dan masing-masing sudah memegang senjata andalannya. Mancaka menggunakan keris *lapiok pandan*, senjata bertuah peninggalan ayahnya.

Pertarungan dimulai. Selama beberapa saat penonton hanya bisa melihat kain sarung yang berisi dua orang yang bergerak cepat, tumbang lalu berdiri dan begitu lagi seterusnya. Entah apa yang telah terjadi di dalam kain sarung yang sudah basah karena keringat dan bercampur darah itu, yang jelas terlihat ialah orang itu jatuh ke tanah. Siapakah yang berhasil menjadi pemenang? Tidak mungkin anak muda itu, pikir para penonton. Lawannya bukan orang sembarangan, tetapi,

pendekar yang hebat dan sangat berpengalaman.

Akhirnya penantian penonton berujung juga. Tidak lama setelah itu kain sarung yang tadi terus bergerak tiba-tiba roboh dan berhenti bergerak di atas tanah, yang menandakan pertarungan selesai. Terlihat darah yang menyembur dari kain sarung dan mengalir ke tanah. Semua orang menahan nafas. Bagaimana lagi, selesailah riwayat anak muda itu, pikir mereka.

Akhirnya kain sarung itu kembali bergerak, tetapi, tidak jatuh seperti tadi. Ternyata Mancakalah yang keluar dari kain sarung itu. Dia terlihat baik-baik dan tidak terluka sedikitpun. Sebaliknya, lawannya yang di dalam sarung itu yang tumbang dan tidak keluar lagi.

Semua orang tersadar, anak muda asing itu kembali memenangkan pertarungan. Penonton bertepuk tangan, sedangkan orang-orang pilihan terkejut merasa tidak percaya, sebab salah satu pendekar anadalan mereka sudah terbunuh oleh Mancaka yang dianggap sebagai bayi yang baru lahir kemarin sore.

“Saya harap ini sudah cukup, Paman. Saya sudah dua kali menang. Lebih baik kita sudahi saja pertarungan

ini dan bebaskan keluarga saya,” kata Mancaka.

Datuk panglima langsung menolak permintaan Mancaka. “Jangan seeanaknya saja kalau berbicara! Tidak bisa! Ada satu lagi! Kamu jangan sombong! Mari langsung saja ke *tikam kucuon*! Belum tentu kamu di bagian ini akan menang, karena dari tiga bagian pertarungan, inilah yang paling berat. Kamu tahu itu?”

Pihak lawan tidak mau menyerah dan memiliki hati yang keras untuk memenuhi kehendak hatinya untuk mengalahkan Mancaka. Di samping itu, orang-orang pilihan itu tidak mau melepaskan para tahanan perempuan yang memiliki wajah cantik yang membuat hati mereka berdetak kencang.

“Baiklah, kalau itu yang Paman inginkan. Saya terima,” kata Mancaka.

Datuk Panglima tertawa mengejek, “Sebaiknya kamu menyerah saja. Kamu jangan menggagap ini mudah? Nanti napas kamu akan sia-sia saja.”

“Saya sudah jauh-jauh ke sini untuk menunaikan janji, bukan untuk menyerah, Paman”

Datuk panglima itu tertawa terbahak-bahak, “Rupanya kamu anak muda yang pemberani. Baiklah, bersiap-siaplah!”

Pertarungan ketiga atau penentuan pun langsung dimulai, orang-orang yang berdatangan bertambah ramai sebab pertarungan Batang Kinang sudah lama tidak lakukan, ditambah lagi penantanganya masih anak muda yang membuat rasa penasaran orang bertambah.

Mancaka dan lawannya kini pun digulung masing-masing dalam *lapiok pandan* dan diikat sangat kuat supaya mereka tidak keluar dari tikar, dan diletakkan ditengah gelanggang. Setelah itu dipilihlah orang-orang yang menonton untuk menikam dan memukul kedua orang itu dengan senjata apapun asalkan berasal dari bambu. Setelah dipilih orang-orang yang akan menikam, karena petugas akan memberikan aba-aba untuk dimulai.

Ketika petugas sudah memberi aba-aba, maka dimulailah *tikam kucuong* itu. Kedua orang dalam tikar pandan itu pun di gabungkan dengan keris, parang, tombak dan berbagai macam lainnya. Maka darah

pun menyembur dari tikar lawan dan tikar yang berisi Mancaka meletus pula. Mancaka keluar sambil tertawa-tawa menggaruk badannya. “Apa tidak ada lagi yang keras dari pada ini? Badan saya menjadi gatal, karena senjata kalian”.

Semakin panas hati orang-orang pilihan, ditambahlah lagi melihat temannya yang tidak lagi bergerak di dalam tikar pandan. Sudah jelas Mancaka yang memenangkan perang tanding Batang Kinang. Penonton yang melihat merasa senang dan bertepuk tangan.

Karena marah dan merasa tidak puas hati, turunlah kelompok orang pilihan-pilihan itu, empat orang sekaligus untuk menghadang Mancaka dengan senjatanya masing-masing. Langsung saja mereka saling beradu langkah, beradu rambut, beradu pinggang, beradu gayung, beradu *popek* dan beradu *simbu*. Langkah kaki tidak lagi seperti biasanya tapi dengan cara ditendang, artinya masuk putusan silat. Mancaka pun mengeluarkan *si tupang kuyan*, senjata bertuah peninggalan ayahnya.

Bertarunglah Mancaka melawan empat orang itu. Dalam sekejap tumbanglah semua lawan itu oleh Mancaka.

“Apakah ada lagi orang yang akan saya hadapi, Paman?” tanya Mancaka ke kelompok orang yang terdiam yang tidak tahu mau bicara apa lagi. Mau tidak mau Datuk Panglima, pimpinan pendekar orang-orang pilihan itu harus mengakui anak muda itu memang jago.

“Tidak ada lagi anak muda, kami mengakui kamu menang dan kami kalah. Untuk itu kamu akan kami berikan tanda penghormatan dan semua keluarga kamu akan kami bebaskan tidak akan kami kurung lagi,” jawab Datuk Panglima memberikan salam silat.

Penonton pun bersorak ikut senang, ibu Mancaka pun menangis terharu dan bangga terhadap anak laki-lakinya yang sudah hebat dan berani membela kehormatan keluarga.

Bertemu Datuk Tabano

Rupanya waktu perang tanding Batang Kinang sedang sengit tadi, kabar tentang Mancaka ini sudah sampai ke Hulu Tanjuong (kini daerah Binung), tempat tinggalnya Datuk Tabano.

“Perang tanding Batang Kinang? Siapa lawan orang-orang penjaga kampung itu?” tanya datuk Tabano yang terkejut.

“Tidak jelas siapa dia, Datuk. Orang baru di sini, masih anak muda. Dia ingin menjemput bibi-bibinya yang sudah lama dikurung di Pematang Sungkai, syaratnya harus mau bertarung *batang kinang* dulu,” jawab sang penyampai kabar.

“Ayolah kita ke sana, panggil Malin Putio. Kita leraikan cepat sebelum bertambah parah,” kata Datuk Tabano.

Maka naiklah Datuk Tabano bersama Malin Putio, seorang penghulu yang dikenal dengan nama Syekh

Maulana Putio, ke atas bukit Batang Kinang yang ingin melihat dan melerai perang tanding itu.

Begitu tahu siapa yang datang, orang yang banyak itu langsung membungkuk hormat dan memberi jalan. Orang-orang pilihan pun semuanya berdiri menyambut dengan hormat. Mancaka sadar orang yang datang ini bukan orang sembarang. Dari bisik-bisik di belakang, diketahui yang datang adalah Datuk Tabano. Mancaka sangat senang ketika tahu siapa yang datang itu, tetapi ia menahan diri dulu.

Datuk Tabano dan Malin Putio termenung melihat keadaan yang nampak, perang tanding sudah selesai, korban-korban sudah banyak yang meninggal. Yang membuat Datuk Tabano tidak habis pikir, semua korban itu ada di pihak orang-orang pilihan. Di tengah-tengah lawan yang sudah tumbang itu Mancaka berdiri. ‘Oh, jadi anak muda ini yang menjadi lawannya, sehebat itu bisa dia mengalahkan pendekar-pendekar jago di Pematang Sungkai ini?’ pikir Datuk Tabano.

Waktu itulah Datuk Tabano dan Malin Putio berunding, Mancaka pun mendekat dan membungkuk ke beliau dan bertanya, “Saya minta maaf Datuk, karena

sudah lancang, nama saya Mancaka baru datang dari kota. Guru saya menitip salam untuk Datuk. Beliau berpesan kalau saya sudah sampai di sini, saya harus mencari Datuk.”

“Siapa guru kamu?” tanya kembali Datuk Tabano.

“Datuk Agam Jayo, Tuk.”

“Yang dari Muaro Sako? Kamu muridnya?

“Benar, Datuk”

“Dengan siapa kamu ke sini?”

“Ibu saya, Tuk. Dia di sana, Datuk.”

“Suruh ibu kami kesini, Nak.”

Mancaka mendekati ibunya, dipijatnya tangan ibunya berjalan menghadap ke Datuk Tabano.

Datuk Tabano lama termenung memandang anak muda itu dan ke sekelilingnya. Lalu beliau bertanya, “Apa yang sudah terjadi sehingga kalian seperti ini? Tidak ada pula yang memberi tahu saya berita ini.”

Maka mulailah Datuk orang pilihan bercerita, lalu Mancaka dan ibunya menceritakan dari awal tentang

siapa dia dan keluarganya. Barulah terungkap cerita Ibu Mancaka ini rupanya putri raja Mandailing dari Utara. Mereka tersesat sampai ke Pematang Sungkai karena waktu lewat di Rambah yang dikenal sebagai basis orang Belanda, sedang terjadi perang (terdapat dalam Kisah Benteng Tujuh Api).

Terkejutlah semua orang, terlebih lagi kelompok orang pilihan. Mereka sangat malu karena yang mereka kurung selam ini adalah orang terpandang, keluarga kerajaan dari Utara.

Rupanya berita tentang putri raja Mandailing yang hilang ini sudah sampai pula sebelumnya ke telinga Datuk Tabano. “Di mana bangkai inang itu” itulah terus yang diceritakan orang waktu bercerita tentang putri yang hilang itu. Terpandanglah semua orang Ibu Mancaka yang cantik, tinggi dan putih ini. Tidak salah lagi, inilah bangkai inang yang dicari-cari selama ini, Putri Raja Mandailing (bangkai disini tidak mayat maksudnya, tapi badan atau orang, konon inilah asal mula daerah Pematang Sungkai yang bertukar nama menjadi Bangkinang).



“Apakah kini sudah jelas bagi kita semua,” kata Datuk Tabano kepada semua orang yang ada di situ. “Seharusnya pertikaian seperti ini tidak perlu terjadi kalau tidak salah paham sejak awal. Maka bermusyawarah secara baik-baik sebelum menyesal di kemudian hari.”

Semua yang mendengar mengangguk paham.

“Sekarang saudara kita yang bertujuh ini kita kuburkan baik-baik dalam satu liang lahat. Tuan putri dan keluarganya ikut saya ke kota.”

Kuburan tujuh pendekar orang-orang pilihan, penjaga kampung Pematang Sungkai yang telah kalah perang tanding dengan Mancaka kini disebut dengan nama *kubu tujuo sapon dam* yang konon katanya masih terdapat di Simpang Pulau, Bangkinang. Dua orang keluarga Mancaka yang meninggal lebih dulu dikuburkan di tepi sungai, muara Sungai Sonsang yang bertemu dengan sungai Kampar dekat pabrik karet yang berada di Stanum.

Karena Datuk Tabano adalah panglima dari Datuk

Tuo, maka dibawahlah Mancaka dan rombongannya ke Datuk Tua itu. Permasalahan yang terjadi sebelumnya sengaja tidak diberitahukan untuk mencari solusi yang arif dan bijaksana.

Mancaka memahami maksud Datuk Agam Jayo, gurunya di Muaro Sako ini adalah teman dekatnya Datuk Tabano, konon katanya pernah berguru dengan tokoh yang termasyhur itu. Datuk Tabano adalah panglima dari suku Melayu Datuk Tuo yang besarnya sampai ke Datuk Tigo Selo (*raja tiga saumpun, tungku tigo sajoghangan, tali tigo sapilin*). Tradisi dari raja adat di Pagaruyung, Raja Ibadat, dan Andiko 44 (pemerintahan adat yang berlaku waktu itu di Sumatera Tengah) sehingga Datuk Tabano diberikan istilah *pasak kandang alawan*. Untuk keamanan yang memimpin semua Ninik Mamak, panglima, dan keponakan dari berbagai suku yang ada di kawasan Andiko dipimpin oleh Datuk Tabano.

Karena rombongan Utara ini tidak mau kembali ke Mandailing lagi, maka diputuskanlah rombongan dari utara ini diberikan sebuah kampung ditepi Sungai Kampar yang berada disebelah kota yang diberikan

nama Kampung Deliong yang maksudnya kampung orang Mandailing. Supaya tidak terjadi lagi kejadian seperti yang sebelumnya, Mancaka diletakkan sedikit ke tengah yang kini disebut bukit.

Sudah berdiri sebuah kampung yang tentunya diperlukan seorang pemimpin, maka dicarilah pemimpin kepada raja adat di Pagaruyung. Sesampainya di sana maka dicarilah orang-orang pilihan untuk menjadi pemimpin. Diputuskanlah untuk menunjuk anak bungsu raja adat sebagai kepala pemimpin daerah di Kampung Deliong dan diakui Andika Nan 44, termasuk Ninik Mamak Datuk Dubalai yang duduk di Koto Yang Tua di Tanjuong atau Koto Sabeno. Sedangkan orang-orang yang menjemput penghulu untuk calon pimpinan ke Pagaruyung tadi disebutlah orang Piliang. Semua keturunan ibu Mancaka pun disebut orang Mandeleong.

Sementara jalan dirintis oleh rombongan Utara dari Rambah itu konon dibuka oleh Belanda jadi jalan yang menghubungkan Bangkinang ke Rokan Hulu dan Sumatera Barat.

Sedangkan Mancaka diangkat menjadi Panglima yang dikenal dengan nama Panglima Cako. Sisa-sisa kuburan panglima ini katanya berada di puncak Stanum sekarang, bersebelahan dengan kuburan Malin Putio. (**)



Kubu Tujuo Spondam yang diyakini sebagai makam tujuh pendekar yang kalah bertarung Tansioban, Tikam Sawuong, dan Tikam Kucuong dengan Mancaka. Ketujuh pendekar ini dikubur dalam satu lubang yang hingga kini keberadaannya masih bisa dilihat di Simpang Pulau, Langgini, Bangkinang, Kabupaten Kampar.

(Foto: Taufiq Rahman)

Biodata Penulis

Hendri, dikenal sahabat-sahabatnya dengan nama lengkap Hendri Burhan, lahir pada tanggal 1 April di Bangkinang, Kabupaten Kampar. Menjadi guru PNS sejak tahun 1998 dan kini aktif mengajar di SMPN 2 Bangkinang Kota Pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain mengajar, Hendri juga aktif di organisasi profesi guru, yakni Ikatan Guru Indonesia (IGI) sebagai desainer sampul (*cover*) buku, ilustrasi, dan memberikan pelatihan-pelatihan. Selain itu, pria ini yang suka nonton film dan travelling ini juga menjadi pengurus Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) Riau. Menulis dan menggambar adalah ritual wajibnya sehari-hari untuk mengasah kepekaan diri.

Biodata Penerjemah



Penerjemah bernama Amelia Anggraini, S.Pd. atau dikenal juga dengan nama panggilan Amelia. Lahir di Koto Tuo pada tanggal 29 April 1999 terlahir dari orang tua bernama M. Haitomi (Ayah) dan Dasrawati (Ibu) sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Adek kandung bernama Mutya Ardhana Putri dan M. Rizky Ramadhan. Penerjemah beralamat di dusun II Koto Tuo, Desa Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pendidikan penerjemah dimulai dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2004-2005, SDN 011 Koto Tuo pada tahun 2005-2011, MTs Pondok Pesantren Darussakinah pada tahun 2011-2014, SMAN 1 XIII

Koto Kampar 2014-2017 dan Pada tahun 2017 penerjemah melanjutkan pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau dan lulus pada tahun 2021.

Pengalaman organisasi penerjemah selama kuliah pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa PGSD divisi Kaderisasi periode 2017/2018 dan divisi Kerohanian periode 2018/2019, menjadi anggota Al-Maidan divisi Syiar tahun 2018/2019. menjadi anggota Futsal PGSD Present II Se-Riau pada tahun 2018. Pada bulan Juni-Juli 2020 penerjemah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) di Desa Koto Tuo, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Pada bulan Oktober-Desember tahun 2020 penerjemah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 164 Pekanbaru.



Dahulu kala kata orang-orang, Bangkinang hanya hamparan sawah sejauh mata memandang yang dipagari Bukit Batang Kinang tempat muasal air Sungai Sonsang mengalir dan bermuara ke Sungai Kampar. Sungai mengalir tenang.

Pada tepiannya yang dipagari hutan belantara itulah sekelompok orang berjalan tidak tahu arah. Mereka ditangkap dan dikurung oleh para pendekar. Lalu, dua di antara mereka lari, seorang ibu muda dan anak lelakinya menyusuri sungai di tengah malam menuju entah ke mana.

Si anak lelaki, Mancaka, berguru dengan pendekar masyhur di Ulak. Setelah dirasa cukup, ia kembali menjemput saudara-saudaranya yang baru bisa dibebaskan jika ia memenangkan pertarungan.

Berhasilkah Mancaka? Inilah kisah cikal bakal Kampung Deliong, sebuah desa di tepi Sungai Kampar. Kisah yang bermula dari pertarungan sebuah marwah yang harus dijunjung tinggi meski nyawa taruhannya.

